



Analisis Respon Masyarakat Terhadap Program Vaksinasi Covid-19 di Desa Kuala Gunung Kabupaten Batu Bara

Ayu Sukmawati*, Rija Aini, Fitri Handayani, Siti Sofiah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

The vaccination program is one of the efforts made by the Indonesian government to prevent the acceleration of the transmission of Covid-19 in Indonesia. This program continues to be pounded by the government so that the pandemic in Indonesia ends soon so that people's activities return to normal. On the other hand, the community has various responses regarding the program. This study aims to find out how the response of the community in Kuala Gunung Village, Batu Bara Regency, North Sumatra regarding the Covid-19 vaccination program carried out by the government in order to prevent and break the chain of transmission of Covid-19 in Indonesia. The research method used is a qualitative method with data collection techniques through field observations, interviews and documentation in order to sharpen research analysis. Based on the results of the research that has been done, the response of the community in Kuala Gunung Village, Batu Bara Regency is not good enough to the intensified vaccination program. Fear and lack of courage became one of the factors behind people's refusal to be vaccinated and gave an unfavorable response to the intensified program.

Keywords: Community response; Covid-19; vaccination.

Abstrak

Program vaksinasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk pencegahan percepatan penularan Covid-19 di Indonesia. Program ini terus digempur oleh pemerintah agar pandemi di Indonesia segera berakhir sehingga aktivitas masyarakat kembali normal. Disisi lain masyarakat memiliki respon yang bermacam-macam terkait program tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat yang ada di Desa Kuala Gunung, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara mengenai program vaksinasi Covid-19 yang dilakukan pemerintah dalam rangka mencegah dan memutus mata rantai penularan Covid-19 di Indonesia. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara serta dokumentasi guna mempertajam analisis penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, respon masyarakat di Desa Kuala Gunung Kabupaten Batu Bara kurang baik terhadap program vaksinasi yang digencarkan. Rasa takut dan belum adanya keberanian menjadi salah satu faktor yang menjadi latar belakang masyarakat menolak untuk divaksinasi dan memberikan respon yang kurang baik terhadap program yang digencarkan tersebut.

Kata Kunci: Respon masyarakat; Covid-19; vaksinasi.

PENDAHULUAN

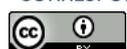
Respon merupakan sebuah aktivitas apa yang dilakukan oleh individu tidak hanya mengarah pada kesan positif, tapi juga bisa memberi pendapat yang membangun, baik berupa kritik atau saran yang disampaikan kepada komunikator melalui komunikasi (Maknolia and Hidayat, 2020). Sehingga merespon terhadap kesan subjek atau peristiwa yang didapatkan dari informasi dan berita yang ada. Respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang membangun komunikator untuk memperoleh efek tanggapan atau reaksi, tentu ada hubungan sebab akibat, dan faktor patogen ini harus disadari oleh individu yang diperoleh dengan proses komunikasi awal, individu tidak hanya menerima respon dari stimulus yang dihasilkan sekitar kawasan. Karena tidak semua stimulus yang diterima mungkin menarik secara pribadi yang dimiliki. Hal yang sama juga berlaku di dalam individu efek yang ingin disampaikan oleh semua orang (Maknolia and Hidayat, 2020).

ARTICLE HISTORY: Submitted: 2021-10-29 | Revised: 2021-11-10 | Accepted: 2021-11-25 | Published: 2021-12-22

HOW TO CITE (APA 6th Edition):

Sukmawati, A., Aini, R., Handayani, F., Sofiah, S. (2021). Analisis Respon Masyarakat Terhadap Program Vaksinasi Covid-19 di Desa Kuala Gunung Kabupaten Batu Bara. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 5(Special Issue No.1), 113-117.

*CORRESPONDANCE AUTHOR: kkn158uinsubatubara@gmail.com | DOI: <https://doi.org/10.30743/mukadimah.v5i0.4231>



This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menggunakan teori komunikasi Behaviorisme untuk penelitiannya. Teori ini dikemukakan seorang ilmuwan Amerika Serikat yang bernama Jhon B. Watson (1878–1958) yang menjelaskan bahwa seluruh konduite perilaku, termasuk pembalasan atau respon terhadap suatu stimulus. Akan terdapat kaitan antara stimulus dan respon dengan konduite manusia. Apabila suatu stimulus atau rangsangan yang diterima manusia sudah diamati, maka bisa diprediksi respon tersebut (Brown, Young, and Pro, 2021).

Dengan demikian respon disini merupakan bagaimana reaksi masyarakat setempat terhadap kebijakan pemerintah yang mewajibkan masyarakatnya untuk vaksinasi dalam mencegah dan menangani covid-19 yang terjadi saat ini. Vaksin adalah salah satu cara yang paling efektif dan efisien untuk mencegah infeksi. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan vaksin yang efektif untuk melemahkan infeksi virus corona. Hingga saat ini, lebih dari 40 perusahaan farmasi dan institusi akademik di seluruh dunia telah meluncurkan program pengembangan vaksin untuk melawan virus COVID-19 (Febriyanti, Cholic, and Mukti, 2021, pp. 36–42). Ketika WHO menyatakan COVID-19 sebagai pandemi. Presiden Joko Widodo pada tanggal 5 Oktober 2020 meresmikan Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia Nomor 99 Tahun 2020 Tentang Pengadaan Vaksin dan Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) untuk mengatur kewenangan pemerintah, kementerian atau lembaga dan para pejabatnya dalam rencana. Hasilnya, muncul wacana vaksinasi yang bersumber dari pejabat pemerintahan yang mengatakan bahwa kegiatan vaksinasi akan mulai diberikan kepada masyarakat Indonesia pada bulan November mendatang (Rachman and Pramana, 2020, pp. 100–109).

Beberapa vaksin COVID-19 telah disetujui untuk digunakan pada populasi umum di Amerika Serikat sejak Desember 2020. Di tengah antusiasme dan antisipasi yang besar terhadap vaksin tersebut, laporan tentang keraguan vaksinasi COVID-19 terlihat di scientific literatur dan laporan media (Khubchandani, Jagdish, and Macias, 2021). Ancaman baru yang ditimbulkan oleh COVID-19 dan kebutuhan akan vaksinasi massal muncul di saat meningkatnya keraguan terhadap vaksin. keengganan atau penolakan untuk memvaksinasi meskipun vaksin tersedia. Keragu-raguan vaksin menciptakan risiko utama hasil kesehatan yang kurang optimal untuk populasi umum dan memiliki beberapa penyebab: kurangnya kepercayaan diri, kepuasan diri, kendala, perhitungan, dan kurangnya tanggung jawab kolektif. Kelebihan vaksinasi yang meningkat dan penurunan tingkat vaksinasi telah dikaitkan dengan berbagai hal karena rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap vaksin dan sistem kesehatan, kurangnya risiko yang dirasakan, kepercayaan yang salah dan informasi yang salah, termasuk penyebaran berita palsu melalui media sosial, kendala pada vaksin yang terjangkau dan dapat diakses, dan investasi vaksin pemerintah yang tidak mencukupi. Resistensi yang signifikan terhadap vaksin campak dapat ditelusuri kembali ke satu makalah ilmiah yang ditarik pada tahun 2010 (Brown et al., 2021).

METODE

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatakan sebagai kegiatan ilmiah karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori (Raco, 2010). Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Djalaludin Rakhmat, respon adalah suatu kegiatan (*activity*) dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-

hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan (FITRIA 2015).

Vaksinasi adalah pemberian Vaksin yang khusus diberikan dalam rangka menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan dan tidak menjadi sumber penularan. Vaksinasi Program adalah pelaksanaan Vaksinasi kepada masyarakat yang pendanaannya ditanggung atau dibebankan pada pemerintah. Pelaksanaan vaksinasi covid-19 bertujuan untuk memutus rantai penularan penyakit dan menghentikan wabah covid-19. vaksin covid-19 bermanfaat untuk memberi perlindungan tubuh agar tidak jatuh sakit akibat covid-19 dengan cara menimbulkan atau menstimulasi kekebalan spesifik dalam tubuh dengan pemberian vaksin (Fitria and Nur, 2015, pp. 66-67).

Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang serius dan mematikan yang disebabkan oleh infeksi virus corona sindrom pernafasan akut parah 2 (SARS-CoV-2), yang terutama ditularkan dari manusia ke manusia melalui tetesan pernapasan. Gambaran klinis COVID-19 didominasi oleh adanya demam, kelelahan, batuk, sakit kepala, diare, hemoptisis dan dyspnea (Caspi, Gil, Dayan, and Eshal, 2021).

Menurut Baraja, Pendekatan Behavioral memandang bahwa masalah yang dihadapi individu dikarenakan individu salah dalam membuat keputusan atau mengambil sikap untuk melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu pendekatan ini (pendekatan perilaku) di dalam konselingnya menekankan pada perilaku spesifik, yaitu perilaku yang memang berbenturan atau yang berlawanan dengan lingkungan dan diri sendiri. Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan yang telah dilakukan, penulis dapat menguraikan tentang bagaimana respon masyarakat Desa Kuala Gunung, Kecamatan Datuk Lima Puluh, Kabupaten Batubara terhadap vaksin Covid-19 yang merupakan program pemerintah dalam mencegah dan mengatasi penularan Covid-19 di Indonesia. Dengan adanya program vaksinasi tersebut pemerintah mengharapkan agar pandemic di Indonesia segera berakhir.

Seorang nenek yang berumur 70 tahunan yang telah kami wawancarai menuturkan bahwa beliau menolak untuk divaksin. Adapun alasan mengapa ia menolak karena beberapa factor yaitu beliau sudah berusia lanjut dan bahkan untuk berjalan saja sudah mengalami kesulitan. Berikut ini penuturan dari beliau.

“Iya saya dapat surat undangan dari desa untuk vaksin tapi saya nggak mau. Yah gimana ya, saya saja sudah tua, jalan aja susah apalagi mau vaksin-vaksinan”.

Sw, 41 tahun warga Desa Kuala Gunung menuturkan kepada kami bahwa beliau juga menolak untuk divaksin. Hal ini dikarenakan belum adanya keberanian, serta adanya berita-berita hoax yang beredar dimasyarakat. Beliau juga mengatakan bahwa warga buta akan pengetahuan tentang vaksin. Hal ini dikarenakan kurangnya edukasi atau penyuluhan dari dinas terkait. Berikut ini adalah penuturan dari Sw.

“Saya menolak, dan juga belum ada keberanian. Pengetahuan tentang vaksin buta lah orang sini, gak ada ibaratnya dari dinas kesehatan untuk datang memberikan penyuluhan. Warga takut untuk divaksin, jadi kalau misalkan petugas datang warga-warga pada berangkat kesawah semua. Karena baca-baca berita yang hoax kan”.

Dari hasil wawancara diatas, penulis melihat bahwa adanya rasa takut dari masyarakat itu sendiri. Dikarenakan adanya berita-berita hoax yang beredar. Dan hal itu diperparah dengan tidak adanya penyuluhan serta edukasi dari dinas terkait terhadap masyarakat setempat. Sementara itu W, seorang wanita berusia 40 tahun yang juga merupakan warga setempat mengatakan bahwa ia menolak untuk diberi vaksin.

“Yah kalo bisa saya nolak, saya gak mau divaksin, karena takut. Kan di berita-berita ada yang betul ada yang nggak”.

Sama halnya juga dengan W, 46 tahun yang menolak untuk divaksin. Beliau mengatakan bahwasanya takut untuk divaksin karena adanya berita yang beredar bahwa karena divaksin mengakibatkan kematian.

“Yah mok (tidak mau), takut. Yah karna disuntik vaksin makanya penyakitnya datang. Kalo disini banyak yang nggak mau disuntik vaksin, karna di tv ada yang bilang katanya ada yang mati karna vaksin jadinya takut. Yah kalo disini baru guru-guru sama petugas desa yang divaksin”.

Beberapa faktor yang menjadi alasan masyarakat menolak untuk diberi vaksin adalah belum adanya keberanian, adanya berita yang mengatakan vaksinasi dapat menyebabkan kematian dan dengan adanya vaksinasi tersebut penyakit akan datang. Peneliti melihat bahwa respon masyarakat Desa Kuala Gunung masih kurang baik dan menolak program vaksinasi dari pemerintah. Kebanyakan masyarakat masih takut untuk divaksin. Hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat termakan oleh berita-berita hoax yang mengatakan bahwa vaksin itu tidak baik, dan lebih parahnya lagi adanya berita yang beredar dimasyarakat bahwa vaksin dapat menyebabkan kematian.

Hal ini diperparah lagi dengan tidak adanya penyuluhan dan edukasi yang diberikan oleh dinas atau stakeholder terkait. Sehingga masyarakat buta dan sama sekali tidak tahu akan manfaat vaksin itu sendiri. Sebagaimana yang telah pemerintah katakan bahwa program vaksinasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah penularan dan memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Dengan adanya program vaksinasi diharapkan pandemic segera berakhir, kesehatan masyarakat pulih dan ekonomi bangkit.

SIMPULAN

Respon masyarakat terhadap program vaksinasi Covid-19 di Desa Kuala Gunung Kabupaten Batu Bara kurang baik, bahkan mereka menolak program tersebut. Hal ini dikarenakan belum adanya keberanian serta masyarakat masih memiliki rasa takut untuk divaksin yang disebabkan adanya berita-berita yang beredar dimasyarakat bahwa vaksin itu tidak baik. Masyarakat beranggapan bahwa dengan divaksin maka penyakit tersebut akan datang dan dapat menyebabkan kematian. Pengetahuan masyarakat tentang vaksinasi pun minim sekali sehingga masyarakat menolak dan hal ini juga diperparah dengan tidak adanya sosialisasi atau edukasi yang diberikan oleh pemerintah setempat.

REFERENSI

- Brown, C. C., Young, S. G., and Pro, G. C. (2021). COVID-19 Vaccination Rates Vary by Community Vulnerability: A County-Level Analysis Vaccine. *Vaccine*, 39(31).
- Caspi, Gil, Dayan, A., and Eshal, Y. (2021). Socioeconomic Disparities and COVID-19 Vaccination Acceptance: A Nationwide Ecologic Study. *Clinical Microbiology and Infection*, 27(10).
- Febriyanti, N., Cholic, M. I., and Mukti, A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesiediaan Vaksinasi Covid-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian Ke-III (SNHRP-III 2021)*, 36–42.
- Fitria, and Nur, D. (2015). Respon Remaja Surabaya Terhadap Safety Riding. *Journal of the Japan Association of Home Economics Education*, 27(3), 66–67.
- Khubchandani, Jagdish, and Macias, Y. (2021). COVID-19 Vaccination Hesitancy in Hispanics and African-Americans: A Review and Recommendations for Practice. *Brain, Behavior, & Immunity - Health*, 3(10).
- Maknolia, Y., and Hidayat, D. (2020). Respon Masyarakat Terhadap Bantuan Pemerintah Selama Covid-19 di Kota Bandung. *MUTAKALLIMIN; Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2).
- Rachman, F. F., and Pramana, S. (2020). Analisis Sentimen Pro dan Kontra Masyarakat Indonesia tentang Vaksin COVID-19 pada Media Sosial Twitter. *Indonesian of Health Information Management Journal*, 8(2), 100–109.

Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.

Copyright Holder © **Ayu Sukmawati, Rija Aini, Fitri Handayani & Siti Sofiah** | Copyright Year **2021**

License URL <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>